



Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar

Sulis Indawati ^{a,1}, Wahono Widodo ^{b,2}, Nurul Istiq'faroh ^{c,3}

^{a,b,c} S2 Pendidikan Dasar, FIP Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

¹ 24010855049@mhs.unesa.ac.id wahonowidodo@unesa.ac.id,nurulistiqlfaroh@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 November 2024

Direvisi: 17 November 2024

Disetujui: 28 November 2024

Tersedia Daring: 1 Desember 2024

Kata Kunci:

Tradisi Nyadran

Sumber belajar

Etnopedagogi

ABSTRAK

Pendidikan dasar memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa, identitas, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Etnopedagogi merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang memasukkan prinsip-prinsip budaya lokal ke dalam pendidikan, menekankan nilai-nilai khusus dari setiap budaya dan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap sejarah negara, bahasa, dan tradisi. Namun etnopedagogi masih belum optimal di SD yang dikarenakan karena masalah seperti sumber daya dan bahan ajar yang tidak mencukupi untuk mengintegrasikan budaya. Nyadran adalah salah satu budaya lokal Sidoarjo yang dapat digunakan sebagai alat pengajaran etnopedagogi di SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Nyadran sebagai sumber belajar etnopedagogi di SD. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mendalam dari berbagai sumber, diantaranya melalui (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Nyadran dapat dimasukkan ke dalam kurikulum SD sebagai sumber pembelajaran berbasis etnopedagogi yang kaya akan nilai-nilai budaya, filosofi, dan pembelajaran sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi Nyadran dapat dimanfaatkan sebagai sumber berbasis etnopedagogi untuk menanamkan nilai-nilai budaya pada siswa sejak dini, dengan mengaitkan pada materi-materi pelajaran seperti pengetahuan sosial.

ABSTRACT

Keywords:

Nyadran Tradition

Learning Resources

Etnopedagogi

Primary education plays an important role in shaping students' character, identity, and love for local culture. Ethnopedagogy is an educational approach that incorporates local cultural principles into education, emphasizing the specific values of each culture and fostering students' sense of responsibility for the country's history, language, and traditions. However, ethnopedagogy is still not optimal in elementary school due to problems such as insufficient resources and teaching materials to integrate culture. Nyadran is one of the local cultures of Sidoarjo that can be used as an ethnopedagogy teaching tool in elementary school. This research aims to explore Nyadran as a source of ethnopedagogy learning in elementary school. This research is included in the category of descriptive qualitative research. Data collection techniques with research are used to collect in-depth information from various sources, including through (1) interviews, (2) observations, and (3) documentation studies. The results of the study show that the Nyadran Tradition can be included in the elementary school curriculum as an ethnopedagogy-based learning source that is rich in cultural, philosophical, and social learning values. So it can be concluded that the Nyadran tradition can be used as an ethnopedagogy-based resource to instill cultural values in students from an early age, by linking to subject matter such as social knowledge.

1. Pendahuluan

Keanekaragaman budaya dan kearifan lokal Indonesia sangat kaya. Keanekaragaman ini mencakup berbagai seni, bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang tersebar di seluruh negara (Akhmad, N, 2020). Tradisi Nyadran mengandung nilai-nilai estetika, sejarah, dan filosofis yang mencerminkan identitas budaya dan pendidikan karakter. Dengan nilai universal yang terkandung dalam setiap motifnya, UNESCO memutuskan pada tahun 2009 mengakui tradisi Nyadran sebagai Warisan Budaya, serta menekankan pentingnya sebagai identitas budaya dan makna simbolisnya yang kaya dalam kehidupan Indonesia (Hidaya, 2023). Tradisi Nyadran merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu dan rutin dilaksanakan setiap tahun sekali terkenal di Jawa Timur yang menggambarkan filosofi hidup dan karakter masyarakat setempat (Hasan & Susanto, 2021). Pendidikan dasar memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa, identitas, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Etnopedagogi merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang memasukkan prinsip-prinsip budaya lokal ke dalam pendidikan, menekankan nilai-nilai khusus dari setiap budaya dan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap sejarah negara, bahasa, dan tradisi (Sarkanbaeva & Aitzhanova, 2024).

Etnopedagogi membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai sosial, kebijaksanaan leluhur, dan budaya lokal diintegrasikan ke dalam pendidikan. Ini memperkaya pengalaman belajar mereka dan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang warisan mereka (Negrilă, 2023). Pembelajaran berbasis etnopedagogi di Sekolah Dasar (SD) akan membantu siswa untuk memahami dan menghargai budaya lokal sejak dini. Namun, etnopedagogi masih belum optimal di SD yang dikarenakan karena masalah seperti sumber daya dan bahan ajar yang tidak mencukupi untuk mengintegrasikan budaya (Dafit et al., 2023). Siswa masih kekurangan sumber pembelajaran lokal yang kontekstual dan berbasis lingkungan budaya lokal. Padahal sumber pembelajaran lokal dapat membantu siswa mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari. Tradisi Nyadran melibatkan kegiatan bersih-bersih makam leluhur dan berbagai ritual lainnya, tradisi nyadran merupakan bagian integral dari budaya Masyarakat Jawa. Sebagai salah satu tradisi yang terus dilestarikan, Nyadran memiliki potensi besar untuk dijadikan materi pembelajaran disekolah dasar, terutama dalam Pendidikan sosial (Sukmawan, & Nurmansyah, 2018). Mengajarkan tradisi nyadran di sekolah dapat membantu siswa dalam memahami dan menghargai nilai-nilai budaya lokal, serta mengembangkan sikap sosial yang positif. Misalnya, mereka dapat belajar tentang kearifan lokal, hubungan antara manusia dan alam, dan nilai-nilai sosial yang penting seperti rasa syukur dan kebersamaan (Cholid, 2019). Nyadran sebagai media pembelajaran juga dapat meningkatkan apresiasi budaya siswa dengan cara yang menarik dan interaktif serta menyediakan konten lokal yang berakar pada tradisi daerah (Sudarwanto, 2022). Dengan demikian tradisi nyadran dapat digunakan untuk mempromosikan pelestarian budaya dengan meningkatkan pengetahuan tentang nyadran dan mendorong partisipasi dan pemahaman budaya Indonesia.

Hingga saat ini, tidak banyak SD di Sidoarjo yang mengenalkan tradisi nyadran sebagai sumber belajar yang berbasis etnopedagogi. Siswa hanya diperkenalkan pada seni dan budaya lokal secara umum tanpa terintegrasi dengan konteks budaya. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tradisi nyadran sebagai sumber belajar etnopedagogi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan sumber belajar berbasis budaya lokal yang tidak hanya memperkaya

pengetahuan siswa tetapi juga memperkuat rasa bangga mereka terhadap identitas budaya lokal mereka.

2. Metode

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena melalui pengumpulan data deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman kondisi sosial melalui pemaparan atau deskripsi dan interpretasi secara rinci, menekankan pada kondisi aktual tanpa ada manipulasi (Lee, 2024). Selain itu ada juga yang menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman kontekstual tentang pengalaman, perilaku, dan emosi manusia. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang interpretasi peserta sesuai dengan lingkungan sosiokultural mereka (Cissé & Rasmussen, 2022). Jadi dapat dikatakan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk memahami kondisi sosial melalui pemaparan secara rinci dan sesuai kenyataan yang ada di lingkungan.

Penelitian ini berkonsentrasi pada mengeksplorasi dan memahami secara menyeluruh potensi nyadran sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di SD . Penelitian ini berusaha menggali dan mendokumentasikan sejarah, teknik, serta prosesi tradisi nyadran. Penelitian ini tidak hanya mencatat fakta tetapi juga berupaya memahami pengalaman, perspektif, dan interpretasi siswa, guru, dan masyarakat tentang nilai-nilai budaya yang ada pada tradisi nyadran (Istiq'faroh, & Mustadi, 2020). Berikut ini adalah teknik pengumpulan data dengan penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mendalam dari berbagai sumber, diantaranya melalui (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) studi dokumentasi. Sedangkan langkah-langkah penelitian meliputi perumusan masalah dan tujuan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2019). Diharapkan bahwa penelitian ini akan menunjukkan bagaimana tradisi nyadran dapat berfungsi sebagai sumber belajar etnopedagogi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya lokal (Setyowati, dkk & Syarofah, 2024).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejarah dan ciri khas tradisi nyadran. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengetahui mengenai teknik dan proses tradisi nyadran. Sementara itu studi dokumentasi dilakukan untuk mengetahui ciri khas dan juga proses tradisi nyadran. Pengumpulan data yang pertama dilakukan melalui wawancara. Wawancara dilakukan terhadap 2 orang, yang pertama yaitu dari sesepuh warga desa Balongdowo Sidoarjo, dan yang kedua dengan tokoh masyarakat atau warga Balongdowo. Wawancara dengan warga asli desa Balongdowo dilakukan pada Hari Senin, tanggal 30 September 2024 bertempat di desa Balongdowo dengan narasumber Bapak Mochamad Machfud. Bapak Mochamad Mahfud adalah warga asli desa Balongdowo selaku sesepuh di desa tersebut. Bapak Mochamad Mahfud berusia 68 tahun. Berdasarkan wawancara dengan beliau, peneliti mendapatkan informasi mengenai tradisi nyadran yang dilakukan oleh masyarakat setempat setiap tahun sekali dibulan Sya'ban dan Ruwah untuk mengucapkan rasa syukur yang dikukan secara kolektif dengan mengunjungi makam leluhur yang ada di desa. Nyadran dimaksudkan sebagai sarana mendoakan leluhur yang meninggal dunia, mengingat diri bahwa semua manusia pada akhirnya akan mengalami kematian, juga dijadikan sebagai sarana guna melestarikan

budayagotong royong dalam masyarakat sekaligus upaya untuk dapat menjaga keharmonisan bertetangga melalui kegiatan kembul bejono (makan bersama).

Wawancara yang kedua dilakukan terhadap tokoh masyarakat atau warga desa Balongdowo yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 1 Oktober 2024 bertempat di desa Balongdowo, dengan narasumber Bapak Moch. Yasin. Berdasarkan wawancara dengan beliau, peneliti mendapatkan informasi mengenai sejarah dan ciri khas Tradisi Nyadran di desa Balongdowo. Tradisi Nyadran terdiri dari berbagai kegiatan, yakni pertama Melakukan Besik, yaitu pembersihan makam leluhur dari kotoran dan rerumputan. Dalam kegiatan ini masyarakat dan antar keluarga saling bekerjasama gotong royong untuk membersihkan makam leluhur. Yang kedua Kirab, merupakan arak-arakan peserta nyadran menuju ketempat upacara adat dilangsungkan. Ketiga, Ujub, menyampaikan ujub atau maksud dari serangkaian upacara adat nyadran oleh Pemangku adat. Keempat, Doa, Pemangkuadat memimpin kegiatan doa bersama yang ditujukan kepadaroh leluhur yang sudah meninggal. Kelima, Kembul Bujono dan Tasyakuran, setelah dilakukan doa bersama kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Masyarakat menggelar Kembul Bujono atau makan bersama dengan setiap keluarga yang mengikuti kenduri harus membawa makanan sendiri. Makanan yang dibawa berupa makanan tradisional, seperti ayam ingkung, sambal goreng ati, urap sayur dengan lauk rempah, prekedel, tempe dan tahu bacem, dan lain sebagainya. Setelah masyarakat telah berkumpul dan membawa kendurinya masing-masing, kemudian makanan yang dibawa diletakkan didepan untuk didoakan oleh pemuka agama setempat untuk mendapatkan berkah dan kemudian tukar menukar makanan yang dibawa oleh masyarakat. Untuk mengakhiri acara kemudian masyarakat melakukan makan bersama dengan saling bersendau gurau untuk saling mengakrabkan diri.

Tata cara pelaksanaan tradisi nyadran tidak hanya sekedar ziarah ke makam leluhur tetapi terdapat nilai-nilai sosial budaya seperti gotong royong, pengorbanan, ekonomi menjalin silaturahmi, dan saling berbagi antar masyarakat di suatu lingkungan. Tradisi Nyadran dilakukan dengan kearifan lokal masing-masing sehingga dibeberapa tempat terdapat perbedaan-perbedaan dalam prosesi pelaksanaannya. Dalam perjalanannya terdapat pengembangan-pengembangan dalam prosesi Nyadran diantaranya, dengan memasukkan unsur-unsur budaya, salah satunya yakni dengan menampilkan berbagai kesenian khas daerah sebagai unsur pertunjukan.

Tabel 1 Ciri Khas Tradisi Nyadran

No	Gambar	Nama Motif	Deskripsi
1		Kirab	Merupakan arak-arakan peserta nyadran menuju ketempat upacara adat dilangsungkan. Biasanya arak-arakan ini berangkat pagi sesudah subuh menuju ke laut atau makam Dewi Sekardadu yang terletak di Daerah Kepetingan di dekat muara laut. Perjalanan dari Desa Balongdowo ke makam Dewi Sekardadu memakan waktu kurang lebih 4 jam dengan menaiki perahu kapal. Sesampai disana seluruh warga yang mengikuti berdoa bersama. Setelah itu warga seluruhnya melarungkan sesembaan ditengah-tengah laut.

2		Ujub	Menyampaikan ujub atau maksud dari serangkaian upacara adat nyadran oleh Pemangku adat
3		Besik	Pembersihan makam leluhur dari kotoran dan rerumputan. Dalam kegiatan ini masyarakat dan antar keluarga saling bekerjasama gotong royong untuk membersihkan makam leluhur.
4		Kembul Bujono dan Tasyakuran	Kembul Bujono dan Tasyakuran, setelah dilakukan doa bersama kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Masyarakat menggelar Kembul Bujono atau makan bersama dengan setiap keluarga yang mengikuti kenduri harus membawa makanan sendiri. Makanan yang dibawa berupa makanan tradisional, seperti ayam ingkung, sambal goreng ati, urap sayur dengan lauk rempah, prekedel, tempe dan tahu bacem, dan lain sebagainya.

Nyadran memiliki makna mendalam, yaitu sebagai upaya untuk menjaga hubungan spiritual antara generasi sekarang dengan nenek moyang. Makna dan Tujuan Nyadran, Penghormatan kepada Leluhur Nyadran merupakan momen untuk mengenang dan mendoakan arwah leluhur. Masyarakat percaya bahwa dengan berdoa, arwah mereka akan tenang dan mendapatkan berkah. Kebersamaan dan Kekerabatan, Tradisi ini juga menjadi ajang silaturahmi bagi keluarga dan kerabat. Dalam pelaksanaannya, anggota keluarga berkumpul untuk bersamamelaksanakan ritual, sehingga mempererat hubungan antar anggota keluarga. Pelestarian Budaya, Melalui nyadran, nilai-nilai budaya dan tradisi lokal terus dilestarikan. Generasi muda diajarkan untuk menghargai dan mengenang jasa-jasa nenek moyang mereka. Pengumpulan data yang kedua dilakukan melalui observasi. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui teknik dan proses tradisi nyadran. Observasi dilakukan pada hari Rabu tanggal 2 Oktober 2024 bertempat di Desa Balongdowo. Pada observasi ini peneliti mendapatkan informasi mengenai teknik dan langkah-langkah proses tradisi nyadran. Berikut langkah-langkah proses tradisi nyadran.

Tabel 2 Langkah-Langkah Proses Upacara Tradisi Nyadran

No	Langkah-Langkah Proses Upacara Tradisi Nyadran
1	Kegiatan diawali dengan arak-arakan <u>perahu</u> yang membawa tumpeng raksasa. Tumpeng tersebut adalah hasil bumi masyarakat yang nantinya akan dinikmati bersama warga lainnya.
	 

No	Langkah-Langkah Proses Upacra Tradisi Nyadran
2	Berziarah, seperti membersihkan makam, berdoa, serta menabur bunga. Di samping itu, ada pula masyarakat yang melanjutkan tradisi <i>nyadran</i> dengan cara melakukan tahlil di rumah untuk berdoa. Biasanya, masyarakat Jawa akan menggunakan jajanan apem dalam pelaksanaan tahlil.



3	Ujub merupakan kegiatan menyampaikanmaksud dari rangkaian adat yang akan dilakukan oleh juru kunci atau pemangku adat. Doa dipimpin oleh pemangku adat dengan tujuan mendoakan arwah leluhur yang telah meninggal. Kegiatan makan bersama yang dilakukan oleh seluruh masyarakat.
---	---



4	Sajian dan Sesaji, Masyarakat seringkali menyiapkan sajian berupa makanan tradisional yang akan dipersembahkan di makam. Sajian ini dianggap sebagai bentuk penghormatan dan syukur.
---	--



Pengumpulan data yang ketiga dilakukan melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi ini mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, dan publikasi lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang tradisi Nyadran dari perspektif sejarah, dan dampak yang diberikannya pada masyarakat Sidoarjo secara budaya dan sosial. Berikut adalah ringkasan hasil studi dokumentasi terhadap tradisi Nyadran.

Tabel 3 Studi Dokumentasi Tradisi Nyadran

No	Sumber Dokumentasi	Keterangan
1	Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi	Faktor penyebab nilai-nilai dalam tradisi nyadran di Desa Balongdowo tetap dipertahankan (1) Faktor agama, merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan (2) Faktor kebudayaan, tradisi nyadran merupakan warisan nenek moyang yang tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Balongdowo (3) Faktor sosial, tradisi nyadran menciptakan integrasi sosial dan solidaritas sosial di masyarakat Desa

No	Sumber Dokumentasi	Keterangan
	Diskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo)	Balongdowo. Adapun kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi nyadran (1) kearifan religi (2) kearifan sosial budaya (3) kearifan lingkungan. Sedangkan, Aspek sosial yang terdapat dalam tradisi nyadran di Desa Balongdowo adalah (1) Aspek Kognitif, siswa dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi nyadran yang tetap dilestarikan masyarakat (2) Aspek Afektif, siswa dapat memunculkan gotong royong, rasa syukur dan peduli lingkungan (3) Aspek Psikomotorik, siswa dapat melestarikan tradisi nyadran dengan mentaati nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi nyadran.
2	Menurut Yanu Endar Prasetyo kebudayaan.jogjakota	Menurut Yanu Endar Prasetyo, Nyadran atau Sadranan adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa yang dilakukan di bulan Sya'ban (Kalender Hijriyah) atau Ruwah (Kalender Jawa) untuk mengucapkan rasa syukur yang dilakukan secara kolektif dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang ada di suatu kelurahan atau desa. Nyadran dimaksudkan sebagai sarana mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia, mengingatkan diri bahwa semua manusia pada akhirnya akan mengalami kematian, juga dijadikan sebagai sarana guna melestrikan budaya gotong royong dalam masyarakat sekaligus upaya untuk dapat menjaga keharmonisan bertetangga melalui kegiatan kembang bujono (makan bersama)., Nyadran atau Sadranan adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa yang dilakukan di bulan Sya'ban (Kalender Hijriyah) atau Ruwah (Kalender Jawa) untuk mengucapkan rasa syukur yang dilakukan secara kolektif dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang ada di suatu kelurahan atau desa. Nyadran dimaksudkan sebagai sarana mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia, mengingatkan diri bahwa semua manusia pada akhirnya akan mengalami kematian, juga dijadikan sebagai sarana guna melestrikan budaya gotong royong dalam masyarakat sekaligus upaya untuk dapat menjaga keharmonisan bertetangga melalui kegiatan kembang bujono (makan bersama).

Berdasarkan hasil studi dokumentasi didapatkan informasi mengenai sejarah Tradisi Nyadran Hasil studi dokumentasi selaras dan sejalan dengan hasil wawancara dan juga observasi langsung ke tokoh masyarakat. Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa pentingnya melestarikan tradisi Nyadran di era modernisasi.

Pembahasan

Hasil wawancara dengan sesepuh atau tokoh masyarakat bahwa Tradisi Nyadran memiliki makna budaya dan nilai sejarah bagi masyarakat Sidoarjo terutama daerah Balongdowo. Tradisi Nyadran melibatkan kegiatan bersih-bersih makam leluhur dan berbagai ritual lainnya (Ulum, 2023). Sebelum melakukan kegiatan upacara ke daerah makam leluhur seluruh warga melakukan kenduri dan berkirin doa di rumah masing-masing agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan ketika upacara tradisi nyadran dilakukan (Yani & M. T., 2024). Terutama dalam pendidikan sosial, memahami dan menghargai nilai-nilai budaya lokal, serta mengembangkan sikap sosial yang positif. Tradisi Nyadran tidak hanya indah secara visual tetapi juga mengandung arti dan filosofi lokal yang dapat membantu siswa belajar lebih banyak tentang budaya lokal (Supriadi, 2023). Tokoh masyarakat berharap kepada generasi muda tentang pentingnya tradisi nyadran yang dianggap sebagai warisan budaya, serta bagaimana tetap bertahan untuk melestarikannya. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa Fungsi dan Makna sosial Nyadran mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, rasa syukur, dan penghormatan terhadap leluhur. Anak-anak belajar untuk menghargai dan menjaga tradisi serta kebersamaan dalam masyarakat. Pelestarian Budaya Lokal Melalui Nyadran, generasi muda diperkenalkan dengan budaya lokal dan diharapkan dapat melanjutkan tradisi ini di masa depan. Penguatan Identitas Komunitas, Nyadran memperkuat rasa kebersamaan dan identitas komunitas karena

melibatkan partisipasi aktif dari semua anggota masyarakat. Hal ini akan memberi pemahaman kepada siswa tentang melestarikan industri kreatif tradisional di tengah modernisasi.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa tradisi nyadran memiliki karakteristik unik yang menunjukkan nilai filosofis dan nilai sosial. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk membelajarkan nilai-nilai pembelajaran bagi siswa sekolah dasar seperti kerukunan, kerjasama, dan apresiasi terhadap karya lokal. Hasil studi dokumentasi memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang tradisi nyadran, makna dan tujuan, dan peranannya dalam budaya lokal (Prayoga, & Wildan, 2023). Berdasarkan informasi yang ada, tradisi nyadran memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Sebagai simbol identitas budaya yang kuat, simbol makna tradisi *nyadran* yaitu sebagai bentuk penghormatan mengenang kebiasaan leluhur Desa Balongdowo dan juga sebagai wujud rasa syukur atas keberkahan yang telah diberikan oleh Allah swt (Widodo, & Budijastuti, 2020). Studi dokumentasi ini dapat digunakan untuk mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ke dalam materi pembelajaran berbasis etnopedagogi di SD dengan tujuan mengenalkan siswa pada konsep-konsep budaya melalui tradisi nyadran. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa memasukkan tradisi nyadran ke dalam materi pembelajaran yang didasarkan pada etnopedagogi memungkinkan siswa sekolah dasar untuk terlibat dengan konsep budaya (Kurniawan, 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang tradisi nyadran, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai sosial, historis, dan budaya yang terkandung dalam tradisi nyadran.

Tradisi Nyadran sangat cocok untuk digunakan sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di SD didasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Fakhroh, & Jacky, 2020). Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan sains tidak hanya meningkatkan pengetahuan ilmiah siswa, tetapi juga membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan secara budaya (Suryanti et al., 2020). Siswa dapat belajar tentang makna dan tujuan tradisi nyadran, mempelajari budaya dan filosofinya, serta menghargai budaya lokal. Pembelajaran ini mungkin termasuk kegiatan praktis seperti (1) pengenalan budaya dan filosofinya, (2) praktik menghargai leluhur, serta (3) pengenalan nilai sosial, ekonomi, dan budaya. Pada pengenalan budaya dan filosofinya, siswa dapat dikenalkan dengan tujuan nyadran dan maknanya. Pelajaran ini dapat dilanjutkan dengan mengenang kebiasaan leluhur. Hal ini akan membantu siswa meningkatkan ketakwaan dan memahami makna nyadran dari setiap prosesi. Pada kegiatan mengenal tradisi nyadran, siswa dikenalkan proses tradisi nyadran mulai dari awal hingga akhir. Selama pengenalan prosesi tradisi nyadran, siswa juga dikenalkan proses-proses yang dapat dikaitkan dengan materi pelajaran. Seperti contohnya mengaitkan dengan materi sosial tentang gotong royong, kebersamaan, atau materi religi pada keagamaan. Pada pembelajaran pengenalan nilai sosial, ekonomi, dan budaya, siswa dapat diberikan pemahaman tentang bagaimana tradisi nyadran memiliki dampak dari segi sosial dan kegiatan budaya masyarakat. Siswa dapat memahami bagaimana pentingnya melestarikan budaya lokal melalui kegiatan diskusi atau bekerjasama.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi nyadran dapat dimasukkan ke dalam kurikulum SD sebagai sumber pembelajaran berbasis etnopedagogi yang kaya akan nilai-nilai budaya, filosofi, dan pembelajaran sosial. Siswa dapat lebih menghargai budaya lokal, belajar nilai-nilai yang baik, dan memahami pentingnya pelestarian tradisi saat belajar. Penelitian ini menyarankan bahwa SD di Sidoarjo dapat melestarikan budaya sosial dari tradisi nyadran sebagai sumber berbasis etnopedagogi untuk menanamkan nilai-nilai budaya pada siswa sejak

dini, dengan mengaitkan pada materi-materi pelajaran seperti sains, ilmu pengetahuan sosial. Dampak penelitian diketahui ada beberapa makna dan tujuan sehingga dapat dipakai dalam kegiatan Pembelajaran di Kelas.

5. Daftar Pustaka

- Cissé, A., & Rasmussen, A. (2022). Qualitative Methods. *Comprehensive Clinical Psychology, Second Edition*, 3, 91–103. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818697-8.00216-8>
- Dafit, F., Ramadan, Z. H., Nuramalina, N., & Yogi, A. (2023). NEED ANALYSIS OF ETHNOPEDAGOGY-BASED THEMATIC LEARNING MODULES DEVELOPMENT FOR GRADE V ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN PEKANBARU. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v12i1.9359>
- Kurniawan, E. Y. (2023). nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan membatik di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 5(1), 41–41. <https://doi.org/10.31000/IJOEE.V5I1.9079>
- Lee, Y. S. (2024). Qualitative and mixed methods. *Translational Orthopedics*, 229–232. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-85663-8.00010-6>
- Muhammad Rico, & Dewicca Fatma Nadilla. (2024). The Meaning of Studying Batik Art to Create Character Education in Cultural History. *The Journal of History and Social Sciences*, 3(1), 41–50. <https://doi.org/10.58355/HISTORICAL.V3I1.104>
- Negrilă, I. (2023). Ethnopedagogy as Axiological Resource of Education / Etnopedagogia ca resursă axiologică a educației. *Tehnologii Informatice Și de Comunicație În Domeniul Muzical / Information and Communication Technologies in Musical Field*, 14(2), 29–34. <https://doi.org/10.47809/ICTMF.2023.0>www.pressreader.rmojo
- www.pressreader.rmojo, K. (2022). Bermain dengan Batik sebagai Media Pembelajaran Mulok pada Siswa Sekolah Dasar. *Abdi Seni*. <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v13i2.4410>
- Suryanti, S., Mariana, N., Yermiandhoko, Y., & Widodo, W. (2020). Local wisdom-based teaching material for enhancing primary students' scientific literacy skill. *Jurnal Prima Edukasia*, 8(1), 96–105. <https://doi.org/10.21831/JPE.V8I1.32898>
- Ulum, R. (2023). Kajian Sumber Ide dan Makna Simbolis dari “Masjid Agung Demak dan Ornamennya.” *Syntax Idea*, 5(10), 1647–1654. <https://doi.org/10.46799/SYNTAX-IDEA.V5I10.2498>
- Nugraha, A. (2019, September). Perkembangan Pengetahuan dan Metodologi Seni dan Desain Berbasis Kenusantara: Aplikasi Metoda ATUMICS dalam Pengembangan Kekayaan Seni dan Desain Nusantara. In *Seminar Nasional Seni dan Desain 2019* (pp. 26-33). State University of Surabaya.
- Al Hidayah, A. (2023). Internalisasi Solidaritas Sosial dan Nilai-Nilai Islam melalui Tradisi Weweh. *Journal of Economics, Law, and Humanities*, 2(2), 151-161.
- Hasan, H. N., & Susanto, E. (2021). *RELASI AGAMA DAN TRADISI LOKAL (STUDI FENOMENOLOGIS TRADISI DHAMMONG DI MADURA)*. Jakad Media Publishing.
- Prayoga, A. D., & Wildan, A. S. U. (2023). Budaya Nyadran sebagai Aktualisasi Rasa Syukur Warga di Prambon Nganjuk. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 5(2), 130-137.



- Supriadi, E. (2023). *Islam Nelayan; Rekonstruksi Ritual Keislaman dalam Bingkai Islam dan Budaya Lokal Masyarakat Nelayan Cirebon*. Penerbit Lawwana.
- Sukmawan, S., Rizal, M. S., & Nurmansyah, M. A. (2018). *Green folklore*. Universitas Brawijaya Press.
- Cholid, N. (2019). Nilai-nilai moral dalam kearifan lokal budaya Melayu Bangka dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling masyarakat. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(2), 243-253.
- Fakhiroh, N. Z., Suprijono, A., & Jacky, M. (2020). Etnopedagogi Kesenian Reog Cemandi Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 231-231.
- Setyowati, E., Purnaningsih, E., Saputri, W. A., Erawati, D. S., Rachmadanti, A., Indrawati, M., ... & Syarofah, S. P. (2024). *Best Practice Etnopedagogi di Sekolah Dasar*. Indonesia Emas Group.
- Widodo, W., & Budijastuti, W. (2020). Guided Discovery Problem-Posing: An Attempt to Improve Science Process Skills in Elementary School. *International Journal of instruction*, 13(3), 75-88.
- Istiq'faroh, N., & Mustadi, A. (2020). Improving elementary school students' creativity and writing skills through digital comics. *Ilkogretim Online*, 19(2).